Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 529-546
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Analisis Kesalahan Morfosintaksis pada Komentar Instagram Joko Widodo

An Analysis of Morphosyntactic Errors in Joko Widodo's Instagram Comments

Hasan Basri Nababan[1]✉, Dewi Nurhani Hutauruk[2], Novita Yanti[3]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli[(1,2,3)]

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, khususnya pada aspek morfosintaksis dalam komentar media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesalahan morfosintaksis pada komentar Instagram akun resmi Joko Widodo (@jokowi). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap komentar warganet pada unggahan akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1.593 komentar induk yang dianalisis ditemukan 187 komentar yang mengandung kesalahan morfosintaksis. Kesalahan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu kesalahan reduplikasi, penggunaan klitik, dan afiksasi. Kesalahan reduplikasi menjadi bentuk penyimpangan yang paling dominan karena pengguna cenderung mengganti unsur pengulangan dengan simbol angka untuk mempercepat penulisan. Kesalahan klitik dan afiksasi menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan unsur terikat dari bentuk dasarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital memengaruhi pola representasi struktur bahasa, sehingga diperlukan peningkatan literasi kebahasaan.
Kata Kunci: *Afiksasi; Klitik; Komunikasi Digital; Morfosintaksis; Reduplikasi.*

Abstract
This study is motivated by the emergence of various forms of language deviations in digital communication, particularly in the use of morphosyntactic structures in social media comments. This study aims to analyze morphosyntactic errors found in comments on the official Instagram account of Joko Widodo (@jokowi). The study employed a qualitative descriptive method with content analysis techniques to examine users' comments on the account's posts. The results showed that among 1,593 analyzed main comments, 187 comments contained morphosyntactic errors. These errors were categorized into three types: reduplication errors, clitic usage errors, and affixation errors. Reduplication errors were the most dominant form because users tended to replace repeated word elements with numerical symbols to achieve writing efficiency. Clitic and affixation errors indicated a tendency to separate bound morphemes from their base forms. The findings reveal that digital communication influences the representation of Indonesian language structures; therefore, strengthening digital language literacy is necessary to maintain effective communication while adhering to Indonesian language rules.
Keywords: *Affixation; Clitic; Digital Communication; Morphosyntax; Reduplication.*

Copyright (c) 2026 Hasan Basri Nababan, Dewi Nurhani Hutauruk, Novita Yanti.
✉ Corresponding author : Hasan Basri Nababan

Email Address : hasan.nababan5@gmail.com
Received 10 Juli 2026, Accepted 28 Juli 2026, Published 31 Juli 2026

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi ruang komunikasi yang banyak digunakan masyarakat Indonesia untuk menyampaikan pendapat, tanggapan, dan ekspresi pribadi. Perkembangan teknologi digital menyebabkan pola komunikasi masyarakat mengalami perubahan dari komunikasi langsung menuju komunikasi berbasis internet. Dalam komunikasi digital, penggunaan bahasa tidak hanya ditemukan dalam situasi formal, tetapi juga berkembang dalam ruang publik yang terbuka, cepat, dan spontan. Salah satu platform yang banyak digunakan masyarakat adalah Instagram. Melalui fitur komentar, pengguna dapat memberikan respons terhadap suatu unggahan secara langsung tanpa melalui proses penyuntingan bahasa. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk penggunaan bahasa yang beragam, seperti bahasa gaul, singkatan, akronim, campur kode, serta pemendekan kata yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang praktis dan cepat. Penelitian Rahmansyah dan Ardiansyah (2021) menunjukkan bahwa komentar pengguna Instagram memperlihatkan adanya perubahan dan perluasan makna dalam penggunaan bahasa di ruang digital. Sejalan dengan itu, Irawati et al. (2023) serta Purwaningsih dan Sabardila (2022) menemukan bahwa komunikasi di media sosial banyak memunculkan variasi bahasa berupa singkatan, campur bahasa, dan penggunaan bentuk nonbaku akibat karakter komunikasi digital yang bersifat informal dan interaktif.

Salah satu ruang digital yang memperlihatkan fenomena penggunaan bahasa tersebut adalah kolom komentar akun Instagram tokoh publik, termasuk akun resmi Joko Widodo (@jokowi). Tingginya jumlah interaksi pada akun tersebut menjadikan kolom komentar sebagai gambaran praktik penggunaan bahasa masyarakat dalam komunikasi daring. Dalam ruang tersebut, pengguna tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga menciptakan berbagai bentuk kreativitas bahasa melalui penggunaan akronim, pemendekan kata, perubahan bunyi, dan permainan bentuk huruf yang menjadi ciri komunikasi di media sosial (Anindya & Rondang, 2021; Darmawan & Rahman, 2023; Elvianti & Wibowo, 2022). Penggunaan variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi tempat berkembangnya kreativitas berbahasa yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien (Purwaningsih & Sabardila, 2022).

Namun, kebebasan dan kecepatan komunikasi di media sosial juga dapat menyebabkan munculnya penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan studi awal terhadap komentar pada beberapa unggahan akun Instagram Joko Widodo (@jokowi), ditemukan sejumlah bentuk penyimpangan dalam pembentukan unsur bahasa, seperti pemisahan prefiks di- pada bentuk *di rendahkan*, pemisahan klitik -nya pada bentuk *besar nya*, serta penggunaan angka sebagai pengganti bentuk ulang pada kata *bner2*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan menulis secara cepat dan praktis dalam komunikasi digital dapat memengaruhi ketepatan penggunaan unsur bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek penulisan, tetapi juga berhubungan dengan proses pembentukan kata dan penggunaannya dalam struktur bahasa.

Kajian yang membahas hubungan antara pembentukan kata dan penyusunan unsur bahasa dikenal sebagai morfosintaksis. Morfosintaksis merupakan kajian yang menghubungkan morfologi dan sintaksis dalam penggunaan bahasa. Morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata melalui unsur seperti afiksasi (pemberian imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan bentuk terikat seperti klitik, sedangkan sintaksis berkaitan dengan hubungan antarkata dalam membentuk satuan bahasa yang lebih besar. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan unsur-unsur tersebut memiliki aturan tertentu karena dapat memengaruhi bentuk kata, hubungan antarunsur bahasa, serta makna yang disampaikan dalam kalimat (Purnanto, 2015; Yuslizar & Arifa, 2021). Oleh sebab itu, kajian

terhadap kesalahan morfosintaksis dalam komunikasi digital penting dilakukan untuk memahami pola penggunaan bahasa masyarakat serta bentuk penyimpangan yang muncul dalam ruang komunikasi daring.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam media digital telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi ruang yang memungkinkan munculnya penyimpangan bahasa karena karakter komunikasi yang cepat, singkat, dan informal (Choirunnisa' et al., 2021; Numertayasa et al., 2023; Prameswari, 2021). Penelitian sebelumnya juga banyak membahas kesalahan bahasa pada aspek tertentu, seperti kesalahan morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, serta aspek lain seperti ejaan, sintaksis, dan semantik (Aspia & Hanifah, 2022; Kamila et al., 2021; Susanti et al., 2022). Selain itu, penelitian mengenai bahasa di media sosial menunjukkan bahwa penyimpangan penggunaan bahasa dapat berupa penggunaan imbuhan yang tidak tepat, pembentukan kata yang tidak sesuai, serta perubahan bentuk bahasa akibat kebiasaan komunikasi digital (Puspita & Rosyidiana, 2020; Utami et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai kesalahan berbahasa di media sosial telah berkembang, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas kesalahan bahasa berdasarkan satu aspek tertentu, seperti morfologi atau sintaksis secara terpisah. Kajian yang melihat hubungan antara proses pembentukan kata dan penggunaannya dalam struktur bahasa, khususnya pada komentar media sosial tokoh publik, masih relatif terbatas. Padahal, kolom komentar akun publik seperti Instagram Joko Widodo menjadi ruang komunikasi yang memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa secara spontan dalam ruang digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesalahan morfosintaksis pada komentar Instagram Joko Widodo. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan bahasa, tetapi juga mengkaji hubungan antara proses pembentukan kata dan penggunaan unsur bahasa dalam komunikasi digital. Analisis difokuskan pada tiga bentuk kesalahan, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan klitik, melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, serta pendeskripsian berdasarkan kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk kesalahan morfosintaksis pada komentar Instagram Joko Widodo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik bahasa Indonesia, khususnya bidang morfosintaksis, serta meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital masyarakat.

Kajian Teori

Kesalahan Berbahasa dalam Komunikasi Digital

Kesalahan berbahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa yang berlaku. Dalam kajian linguistik, kesalahan berbahasa perlu dibedakan dengan variasi bahasa karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Variasi bahasa muncul sebagai bentuk keberagaman penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tujuan penggunaan, kelompok sosial, dan perkembangan budaya masyarakat. Sementara itu, kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan unsur bahasa yang menyimpang dari aturan kebahasaan sehingga menyebabkan bentuk tersebut tidak sesuai dengan sistem bahasa yang menjadi acuan (Blin et al., 2020; Sa'diyah et al., 2023).

Dalam komunikasi digital, kesalahan berbahasa sering muncul bersamaan dengan variasi bahasa. Media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi secara cepat, spontan, dan informal sehingga pengguna cenderung melakukan penyederhanaan bentuk bahasa melalui pemendekan kata, penggunaan singkatan, akronim, campur bahasa,

serta perubahan bentuk kata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial memiliki sifat dinamis karena dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang praktis dan interaksi antarpengguna (Blin et al., 2020). Namun, apabila bentuk bahasa tersebut tidak sesuai dengan aturan pembentukan kata atau struktur bahasa Indonesia, maka bentuk tersebut dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa (Sa'diyah, 2022).

Kesalahan berbahasa dalam ruang digital dapat muncul pada berbagai tingkat kebahasaan, seperti ejaan, pemilihan kata, pembentukan kata, hingga penyusunan kalimat. Penelitian mengenai penggunaan bahasa pada media sosial menunjukkan bahwa kesalahan sering ditemukan dalam penggunaan imbuhan, pemilihan bentuk kata, penggunaan tanda baca, serta masuknya unsur bahasa asing atau bahasa gaul dalam komunikasi digital (León Ortiz, 2017; Sa'diyah et al., 2023). Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan bentuk penyimpangan bahasa, tetapi juga untuk memahami faktor yang menyebabkan munculnya bentuk tersebut dalam suatu konteks komunikasi.

Pada penelitian ini, kesalahan berbahasa dipahami sebagai penyimpangan penggunaan unsur morfologi dan sintaksis dalam komentar Instagram. Penyimpangan tersebut tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa pengguna, tetapi dapat berkaitan dengan karakter komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan ekspresi diri. Dengan demikian, analisis kesalahan perlu mempertimbangkan hubungan antara aturan bahasa Indonesia dan konteks penggunaan bahasa di media sosial.

Morfosintaksis dalam Kajian Kesalahan Berbahasa

Morfosintaksis merupakan kajian yang membahas hubungan antara morfologi dan sintaksis dalam suatu bahasa. Morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan hubungan antarunsur bahasa dalam membentuk struktur yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Hubungan kedua bidang tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada bentuk kata dapat memengaruhi penggunaan dan makna dalam struktur kalimat (Purnanto, 2015; Yuslizar & Arifa, 2021).

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan penggunaan bentuk terikat memiliki aturan tertentu. Afiksasi berkaitan dengan proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Ketidaktepatan penggunaan imbuhan dapat menyebabkan perubahan bentuk maupun makna kata. Misalnya, pemisahan imbuhan di- pada bentuk di *rendahkan* menunjukkan kesalahan dalam proses pembentukan kata karena imbuhan di- sebagai prefiks harus ditulis serangkai dengan kata dasar apabila membentuk kata kerja pasif.

Selain afiksasi, reduplikasi atau kata ulang juga menjadi salah satu unsur yang berkaitan dengan morfosintaksis bahasa Indonesia. Penggunaan angka sebagai pengganti bentuk ulang, seperti *bner2,* merupakan bentuk penyederhanaan bahasa yang sering ditemukan dalam komunikasi digital. Meskipun bentuk tersebut dapat dipahami oleh pengguna media sosial, penggunaannya tidak sesuai dengan aturan pembentukan kata ulang dalam bahasa Indonesia baku.

Penggunaan klitik juga menjadi bagian dari kajian morfosintaksis karena bentuk terikat tersebut memiliki aturan penulisan tertentu. Klitik seperti -nya harus ditulis melekat dengan kata yang mengikutinya. Oleh sebab itu, bentuk seperti besar nya menunjukkan penyimpangan terhadap aturan penulisan unsur terikat dalam bahasa Indonesia.

Kajian morfosintaksis menjadi penting dalam penelitian ini karena kesalahan yang ditemukan pada komentar Instagram tidak hanya berkaitan dengan bentuk tulisan, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengguna membentuk dan menggunakan unsur bahasa dalam komunikasi digital. Melalui pendekatan morfosintaksis, kesalahan dapat dianalisis secara lebih mendalam berdasarkan hubungan antara bentuk kata dan penggunaannya dalam struktur bahasa.

Bahasa Media Sosial dan Variasi Penggunaan Bahasa

Media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan masyarakat menggunakan bahasa secara lebih bebas dan kreatif. Dalam komunikasi digital, pengguna sering menggunakan bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa formal, seperti singkatan, akronim, pemendekan kata, perubahan bunyi, dan campur kode. Bentuk tersebut muncul sebagai strategi komunikasi agar pesan dapat disampaikan secara cepat dan sesuai dengan karakter interaksi daring (Blin et al., 2020; Sa'diyah et al., 2023).

Penggunaan variasi bahasa dalam media sosial tidak selalu dapat dikategorikan sebagai kesalahan. Beberapa bentuk bahasa merupakan bagian dari kreativitas pengguna dalam membangun identitas kelompok dan menyesuaikan diri dengan lingkungan komunikasi digital. Namun, ketika bentuk tersebut digunakan dalam konteks yang membutuhkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia, terutama pada aspek pembentukan kata dan struktur bahasa, maka bentuk tersebut dapat dianalisis sebagai kesalahan berbahasa.

Dalam perspektif kontak bahasa, perubahan atau penyimpangan bahasa dapat terjadi akibat pengaruh bahasa lain maupun kebiasaan komunikasi tertentu. Kajian mengenai transfer bahasa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu komunitas dapat dipengaruhi oleh pola bahasa sebelumnya sehingga menghasilkan variasi tertentu pada struktur bahasa (Chireac & Francis, 2016; Fuentealba et al., 2021). Meskipun konsep transfer bahasa banyak digunakan dalam bilingual, prinsip tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan kebiasaan komunikasi pengguna.

Berdasarkan konsep tersebut, komentar Instagram Joko Widodo dapat dipandang sebagai ruang komunikasi digital yang memperlihatkan hubungan antara variasi bahasa dan kesalahan berbahasa. Analisis terhadap bentuk kesalahan morfosintaksis dalam komentar tersebut tidak hanya melihat ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga mempertimbangkan konteks komunikasi digital yang melatarbelakangi munculnya bentuk bahasa tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, pola, dan jenis kesalahan morfosintaksis yang ditemukan dalam komentar pengguna Instagram. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap penggunaan bahasa alami yang muncul dalam komunikasi digital, khususnya pada aspek pembentukan kata dan penggunaan unsur bahasa dalam struktur kalimat.

Penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data komentar, identifikasi bentuk kesalahan morfosintaksis, klasifikasi data berdasarkan jenis kesalahan, analisis berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, serta penarikan kesimpulan mengenai pola penggunaan bahasa dalam komentar Instagram.

Objek penelitian berupa komentar pengguna pada akun Instagram resmi Joko Widodo (@jokowi). Pemilihan akun tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa akun tersebut memiliki tingkat interaksi publik yang tinggi sehingga menyediakan data bahasa yang beragam dari berbagai latar belakang pengguna. Kolom komentar pada akun tersebut dipandang sebagai ruang komunikasi digital yang dapat menggambarkan praktik penggunaan bahasa masyarakat dalam situasi informal. Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

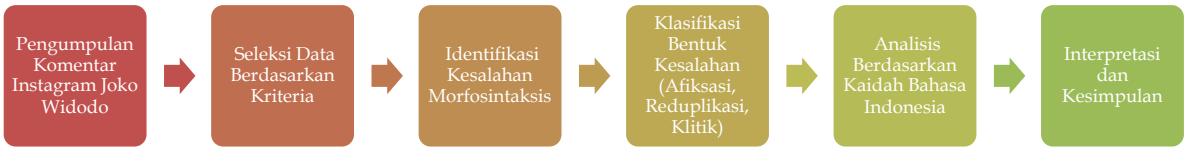

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa satuan bahasa dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada komentar pengguna Instagram Joko Widodo (@jokowi). Data penelitian difokuskan pada komentar yang menunjukkan adanya penyimpangan penggunaan unsur morfosintaksis, khususnya pada aspek afiksasi, reduplikasi, dan klitik. Sumber data penelitian berasal dari komentar publik pada unggahan akun Instagram Joko Widodo. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria pemilihan data meliputi komentar yang menggunakan bahasa Indonesia; komentar yang mengandung bentuk penggunaan bahasa yang diduga mengalami kesalahan morfosintaksis; komentar yang memiliki bentuk kata atau struktur bahasa yang dapat dianalisis berdasarkan kaidah bahasa Indonesia; komentar yang berasal dari unggahan publik akun Instagram Joko Widodo. Data yang tidak termasuk dalam penelitian adalah komentar berupa emoji tanpa unsur bahasa, komentar yang hanya menggunakan simbol, serta komentar yang tidak memiliki keterkaitan dengan aspek morfosintaksis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik simak. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data komentar yang tersedia pada akun Instagram Joko Widodo, sedangkan teknik simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa yang muncul dalam komentar pengguna.

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menentukan unggahan Instagram Joko Widodo yang memiliki jumlah interaksi komentar tinggi. Kedua, peneliti membaca dan mencatat komentar yang memiliki indikasi kesalahan penggunaan bahasa. Ketiga, data komentar yang telah terkumpul disalin ke dalam tabel dokumentasi untuk dilakukan proses analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti berperan dalam menentukan, mengidentifikasi, dan menafsirkan data berdasarkan teori morfosintaksis bahasa Indonesia. Untuk membantu proses analisis, penelitian menggunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data yang berisi nomor data, bentuk komentar, bentuk kesalahan, kategori kesalahan, perbaikan bentuk bahasa, serta penjelasan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, klasifikasi dan penyajian data, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan memusatkan perhatian pada komentar Instagram yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, seluruh komentar yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kriteria kesalahan morfosintaksis sehingga hanya data yang relevan yang digunakan dalam proses analisis. Tahap kedua adalah klasifikasi dan penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk kesalahan yang ditemukan. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kesalahan afiksasi yang berkaitan dengan penggunaan atau penulisan imbuhan, kesalahan reduplikasi yang berkaitan dengan pembentukan kata ulang, serta kesalahan klitik yang berkaitan dengan penulisan bentuk

terikat seperti -nya. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menjelaskan karakteristik dan kemungkinan penyebab munculnya kesalahan berdasarkan konteks komunikasi digital. Pada tahap ini, bentuk bahasa yang ditemukan dalam komentar dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia untuk mengetahui bentuk penyimpangan yang terjadi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola kesalahan morfosintaksis yang ditemukan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan penggunaan bahasa masyarakat dalam komunikasi digital, khususnya pada kolom komentar Instagram Joko Widodo.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan pemeriksaan ulang data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data menggunakan konsep morfosintaksis dan teori kesalahan berbahasa. Selain itu, pemeriksaan ulang dilakukan dengan membaca kembali seluruh data yang telah dianalisis untuk memastikan ketepatan klasifikasi kesalahan. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai bentuk kesalahan morfosintaksis pada komentar Instagram Joko Widodo serta menjelaskan bagaimana karakter komunikasi digital memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai bentuk kesalahan morfosintaksis yang ditemukan pada komentar Instagram akun resmi Joko Widodo (@jokowi). Data penelitian diperoleh melalui analisis terhadap komentar warganet pada unggahan akun tersebut yang telah diseleksi berdasarkan kriteria penelitian. Dari 1.593 komentar induk yang dianalisis, ditemukan sebanyak 187 komentar yang mengandung kesalahan morfosintaksis.

Berdasarkan hasil identifikasi, kesalahan morfosintaksis yang ditemukan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu (1) kesalahan reduplikasi (kata ulang), (2) kesalahan penggunaan klitik, dan (3) kesalahan afiksasi. Distribusi jumlah kesalahan pada setiap kategori disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesalahan Morfosintaksis pada Komentar Instagram Joko Widodo

No	Kategori Kesalahan Morfosintaksis	Jumlah Temuan (f)	Persentase (%)
1	Reduplikasi (kata ulang)	88	47,06
2	Klitik	58	31,02
3	Afiksasi	41	21,92
Total		**187**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, kesalahan reduplikasi menjadi bentuk kesalahan morfosintaksis yang paling dominan ditemukan dengan jumlah 88 data (47,06%). Tingginya jumlah kesalahan pada kategori tersebut menunjukkan bahwa proses pengulangan bentuk kata merupakan unsur morfologis yang paling sering mengalami perubahan dalam praktik komunikasi digital. Bentuk perubahan tersebut terutama terlihat melalui penggunaan simbol angka sebagai pengganti unsur ulang, seperti penggunaan angka 2 untuk menggantikan bentuk pengulangan kata. Pola tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan pengguna media sosial untuk melakukan penyederhanaan bentuk bahasa dengan tujuan efisiensi penulisan, meskipun bentuk yang dihasilkan tidak sesuai dengan pola pembentukan kata ulang dalam bahasa Indonesia.

Kategori kesalahan kedua ditemukan pada penggunaan klitik dengan jumlah 58 data (31,02%). Kesalahan ini menunjukkan bahwa unsur bahasa yang bersifat terikat masih mengalami penyimpangan dalam proses penulisan komentar digital. Bentuk kesalahan yang dominan berupa pemisahan klitik -nya dari unsur yang dilekatinya, sehingga bentuk yang secara gramatikal seharusnya menjadi satu kesatuan justru ditulis sebagai dua unsur terpisah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dalam komunikasi digital, sebagian pengguna cenderung memperlakukan unsur terikat seperti bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri.

Sementara itu, kesalahan afiksasi ditemukan sebanyak 41 data (21,92%). Kesalahan pada kategori ini terutama berkaitan dengan pemisahan prefiks di- dari kata dasar yang membentuk verba pasif. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengguna masih mengalami ketidaktepatan dalam membedakan fungsi di- sebagai unsur pembentuk kata dengan di sebagai kata depan. Meskipun bentuk yang digunakan masih dapat dipahami oleh pembaca, secara morfosintaksis penulisan tersebut menunjukkan ketidaksesuaian terhadap kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa penyimpangan morfosintaksis pada komentar Instagram Joko Widodo lebih banyak terjadi pada unsur bahasa yang mengalami proses pembentukan atau memiliki keterikatan gramatikal. Kesalahan tersebut tidak menunjukkan kegagalan pengguna dalam menyampaikan pesan, tetapi lebih berkaitan dengan ketidaktepatan dalam merealisasikan bentuk bahasa secara tertulis. Pola ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital yang berlangsung secara cepat, spontan, dan tanpa penyuntingan memungkinkan munculnya bentuk bahasa yang lebih praktis, tetapi kurang memperhatikan aspek ketepatan morfologis dan sintaksis.

Kesalahan Reduplikasi (Penulisan Kata Ulang)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan reduplikasi merupakan bentuk kesalahan morfosintaksis dengan jumlah temuan tertinggi. Dari 187 data kesalahan yang ditemukan, sebanyak 88 data (47,06%) termasuk dalam kategori kesalahan penulisan kata ulang.

Kesalahan reduplikasi yang ditemukan sebagian besar berupa penggunaan angka sebagai pengganti unsur pengulangan. Pengguna komentar cenderung menggunakan angka 2 untuk menggantikan bentuk ulang dengan tujuan mempercepat proses penulisan. Meskipun bentuk tersebut masih dapat dipahami oleh pembaca dalam komunikasi digital, penulisannya tidak sesuai dengan aturan pembentukan kata ulang dalam bahasa Indonesia.

Salah satu bentuk kesalahan reduplikasi ditemukan pada penggunaan bentuk bner2 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

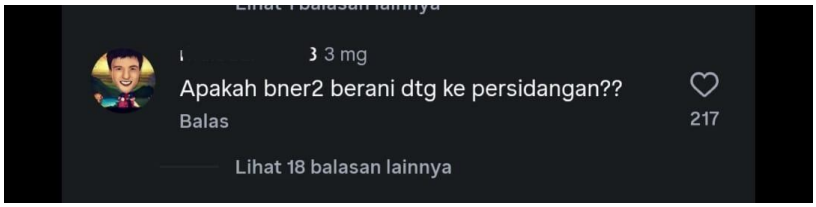

Gambar 2. Kesalahan Penulisan Kata Ulang pada Bentuk *bner*

Gambar 2 menunjukkan penggunaan bentuk *bner2* dalam komentar warganet. Bentuk tersebut digunakan sebagai variasi penulisan dari kata benar-benar untuk memberikan penegasan terhadap makna kata *benar*. Namun, penggunaan angka 2 sebagai pengganti unsur pengulangan menyebabkan bentuk tersebut mengalami penyimpangan dari pola reduplikasi bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk ulang harus mempertahankan unsur dasar yang mengalami pengulangan dan ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Oleh karena itu, bentuk yang sesuai adalah *benar-benar*, bukan *bner2*.

Penggunaan angka pada bentuk *bner2* menunjukkan adanya penyederhanaan struktur kata dalam komunikasi digital. Pengguna tidak menampilkan seluruh unsur pembentuk reduplikasi, melainkan menggantinya dengan simbol angka yang dianggap lebih praktis dan cepat dalam proses penulisan. Meskipun bentuk tersebut masih dapat dipahami oleh pembaca dalam ruang komunikasi media sosial, secara morfosintaksis bentuk tersebut mengalami perubahan karena unsur pembentuk kata ulang tidak lagi direalisasikan secara lengkap.

Kesalahan serupa ditemukan pada penggunaan bentuk cucu2 sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.

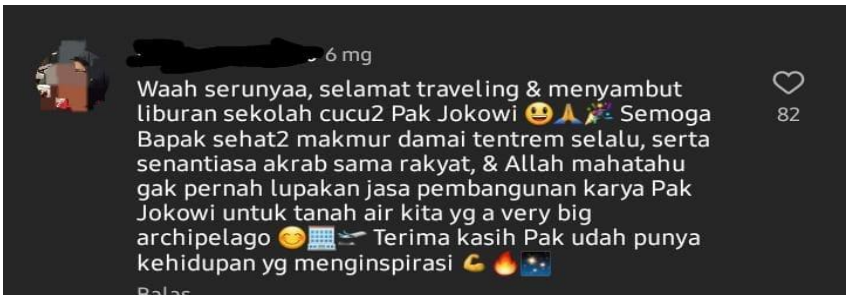

Gambar 3. Kesalahan Penulisan Kata Ulang pada Bentuk *cucu2*

Gambar 3 menunjukkan penggunaan bentuk *cucu2* dalam komentar warganet. Bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan makna jamak atau lebih dari satu pada kata cucu. Penggunaan angka 2 pada bentuk tersebut berfungsi sebagai pengganti unsur pengulangan kata, yaitu pengulangan kata *cucu* menjadi *cucu-cucu*. Namun, penggunaan simbol angka sebagai pengganti bentuk ulang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

Dalam sistem bahasa Indonesia, reduplikasi dilakukan dengan mengulang bentuk dasar secara utuh, kemudian menghubungkan unsur ulang tersebut menggunakan tanda hubung. Oleh karena itu, bentuk yang sesuai adalah *cucu-cucu*, bukan *cucu2*. Penggunaan bentuk *cucu2* menunjukkan adanya kecenderungan pengguna media sosial untuk mempersingkat bentuk bahasa melalui penggunaan simbol yang lebih praktis dalam komunikasi digital.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyimpangan pada bentuk reduplikasi tidak menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap makna yang ingin disampaikan, tetapi memengaruhi ketepatan bentuk kebahasaan yang digunakan. Dalam komentar Instagram yang ditemukan, bentuk seperti *cucu2* menunjukkan adanya perubahan cara pengguna merepresentasikan proses pengulangan kata, yaitu dari bentuk linguistik yang lengkap menjadi bentuk simbolik yang lebih singkat.

Selain itu, ditemukan pula bentuk sehat2 seperti terlihat pada Gambar 4.

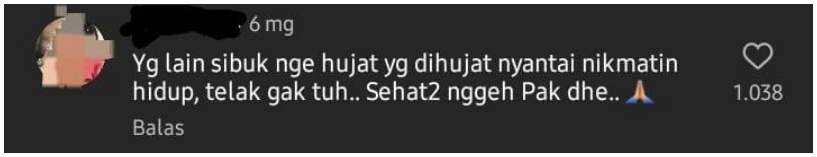

Gambar 4. Kesalahan Penulisan Kata Ulang pada Bentuk *sehat2*

Gambar 4 menunjukkan penggunaan bentuk *sehat2* dalam komentar warganet. Bentuk tersebut digunakan untuk menyatakan pengulangan kata sehat yang bermakna harapan atau penegasan agar seseorang berada dalam kondisi sehat secara berulang atau berkelanjutan. Namun, penggunaan angka 2 sebagai pengganti unsur pengulangan menyebabkan bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata ulang dalam bahasa Indonesia

Dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk reduplikasi harus mempertahankan bentuk dasar secara lengkap dan ditulis dengan menggunakan tanda hubung, sehingga bentuk yang benar adalah *sehat-sehat*, bukan *sehat2*. Penggunaan angka pada bentuk *sehat2* menunjukkan adanya kecenderungan pengguna media sosial untuk menggantikan proses morfologis reduplikasi dengan simbol grafis yang lebih ringkas.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital mendorong munculnya strategi penyingkatan bahasa yang berorientasi pada efisiensi penulisan. Meskipun bentuk *sehat2* tetap dapat dipahami oleh pengguna media sosial karena adanya kesamaan konteks komunikasi, bentuk tersebut mengalami penyimpangan pada aspek morfologis karena unsur pengulangan tidak diwujudkan melalui bentuk kata, melainkan melalui simbol angka. Dengan demikian, penggunaan *sehat2* menunjukkan perubahan cara

pengguna merepresentasikan reduplikasi dalam komunikasi daring yang lebih menekankan kecepatan dan kepraktisan dibandingkan ketepatan bentuk bahasa.

Dengan demikian, hasil analisis terhadap bentuk *bner2, cucu2,* dan *sehat2* menunjukkan bahwa kesalahan reduplikasi pada komentar Instagram Joko Widodo memiliki pola yang sama, yaitu penggunaan angka 2 sebagai pengganti unsur pengulangan kata. Meskipun bentuk tersebut masih dapat dipahami oleh pengguna lain dalam ruang komunikasi digital, penggunaan simbol angka menyebabkan unsur pembentuk reduplikasi tidak ditampilkan secara utuh sehingga tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata ulang bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung melakukan penyederhanaan bentuk bahasa melalui strategi penyingkatan visual untuk mempercepat penyampaian pesan. Dalam ruang komunikasi digital yang bersifat spontan dan informal, strategi tersebut menjadi bentuk efisiensi berbahasa, tetapi pada saat yang sama menyebabkan terjadinya penyimpangan pada aspek morfosintaksis, khususnya dalam pembentukan unsur ulang.

Kesalahan Penggunaan Klitik

Kategori kesalahan berikutnya adalah kesalahan penggunaan klitik dengan jumlah 58 data (31,02%). Kesalahan pada kategori ini berkaitan dengan penulisan unsur terikat, khususnya klitik -nya, yang tidak mengikuti aturan pembentukan bentuk bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, bentuk kesalahan klitik yang ditemukan didominasi oleh pemisahan unsur *-nya* dari kata yang mendahuluinya. Dalam sistem bahasa Indonesia, klitik merupakan unsur yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada unsur lain sebagai tempat bergantungnya. Oleh karena itu, pemisahan klitik dari kata yang mengikutinya menyebabkan bentuk tersebut mengalami penyimpangan secara morfosintaksis.

Salah satu bentuk kesalahan ditemukan pada penggunaan besar nya sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kesalahan Penulisan Klitik pada Bentuk *besar nya*

Gambar 5 menunjukkan penggunaan bentuk *besar nya* dalam komentar warganet. Pada bentuk tersebut, unsur *-nya* ditulis terpisah dari kata *besar*. Penulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena klitik *-nya* harus dirangkaikan dengan kata yang menjadi tempat melekatnya. Bentuk yang sesuai adalah *besarnya*. Pemisahan tersebut menunjukkan bahwa pengguna memperlakukan klitik sebagai unsur yang berdiri sendiri, padahal secara gramatikal unsur tersebut memiliki hubungan langsung dengan kata sebelumnya.

Kesalahan serupa ditemukan pada bentuk **cucu nya** yang ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kesalahan Penulisan Klitik pada Bentuk cucu nya

Pada Gambar 6 terlihat bahwa unsur *-nya* dipisahkan dari kata *cucu*. Bentuk tersebut menunjukkan pola kesalahan yang sama dengan data sebelumnya, yaitu penulisan klitik sebagai bentuk bebas. Dalam kaidah bahasa Indonesia, hubungan antara kata *cucu* dengan klitik *-nya* membentuk satu kesatuan bentuk sehingga penulisannya harus dirangkaikan menjadi *cucunya*. Pemisahan unsur tersebut menyebabkan struktur kata menjadi tidak sesuai dengan aturan pembentukan unsur terikat dalam bahasa Indonesia

Selain itu, ditemukan pula bentuk *Ajudan nya* sebagaimana terlihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Kesalahan Penulisan Klitik pada Bentuk *Ajudan nya*

Gambar 7 menunjukkan pemisahan klitik *-nya* dari kata *ajudan*. Bentuk tersebut seharusnya ditulis serangkai menjadi *ajudannya*. Kesalahan ini memperlihatkan bahwa sebagian pengguna masih belum membedakan antara unsur bebas dan unsur terikat dalam penulisan bahasa Indonesia. Meskipun makna yang disampaikan tetap dapat dipahami, pemisahan klitik menyebabkan hubungan gramatikal antara kata dasar dan unsur penjelasnya menjadi tidak sesuai dengan kaidah.

Berdasarkan ketiga data tersebut, kesalahan penggunaan klitik pada komentar Instagram Joko Widodo menunjukkan pola yang konsisten, yaitu pemisahan klitik *-nya* dari kata yang mendahuluinya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa dalam komunikasi digital, unsur terikat cenderung diperlakukan seperti kata bebas karena pengguna lebih memperhatikan kemudahan dan kecepatan penulisan dibandingkan ketepatan bentuk bahasa. Dengan demikian, kesalahan klitik yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan aspek penulisan, tetapi juga menunjukkan adanya penyimpangan pada hubungan morfologis antara unsur pembentuk kata dalam komunikasi digital.

Kesalahan Afiksasi

Kategori terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan afiksasi dengan jumlah 41 data (21,92%). Kesalahan afiksasi berkaitan dengan ketidaktepatan penggunaan imbuhan dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia. Dalam komunikasi digital, kesalahan afiksasi menunjukkan bahwa pengguna sering mengalami penyederhanaan dalam penulisan bentuk berimbuhan akibat karakter komunikasi media sosial yang berlangsung secara cepat, spontan, dan tidak melalui proses penyuntingan.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk kesalahan afiksasi yang paling banyak ditemukan adalah pemisahan prefiks *di-* dari kata dasar, khususnya pada bentuk kata kerja pasif. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengguna belum sepenuhnya membedakan fungsi *di-* sebagai prefiks pembentuk verba pasif dengan di sebagai kata depan yang menunjukkan tempat atau arah. Padahal, kedua bentuk tersebut memiliki fungsi gramatikal yang berbeda. Prefiks *di-* sebagai pembentuk kata kerja pasif harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya, sedangkan di sebagai preposisi ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya.

Contoh kesalahan ditemukan pada bentuk di rendahkan seperti terlihat pada Gambar 8.

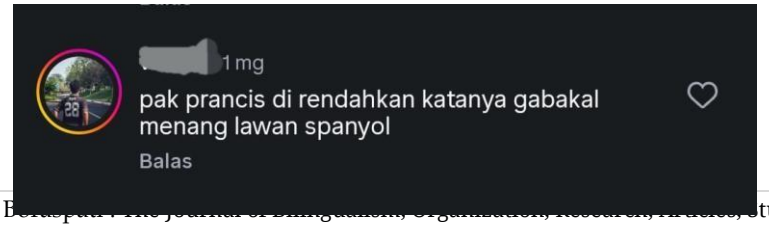

Gambar 8. Kesalahan Afiksasi pada Bentuk *di rendahkan*

Gambar 8 menunjukkan bahwa prefiks *di-* ditulis terpisah dari kata dasar *rendah*. Bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena *di-* pada kata *direndahkan* berfungsi sebagai prefiks pembentuk verba pasif yang harus melekat pada kata dasarnya. Penulisan yang sesuai adalah *direndahkan*. Pemisahan unsur tersebut menyebabkan bentuk kata mengalami penyimpangan dalam proses pembentukan morfologis.

Kesalahan serupa ditemukan pada bentuk *di sayangi* sebagaimana ditampilkan pada Gambar 9.

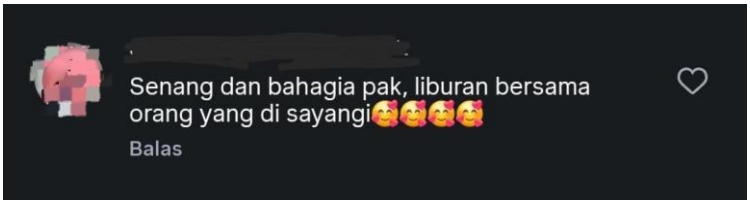

Gambar 9. Kesalahan Afiksasi pada Bentuk *di sayangi*

Pada Gambar 9 terlihat bahwa prefiks *di-* dipisahkan dari kata dasar *sayang*. Bentuk tersebut menunjukkan pola kesalahan yang sama, yaitu pengguna memperlakukan unsur *di-* sebagai bentuk bebas seperti kata depan. Dalam data tersebut, *di-* bukan menunjukkan lokasi atau tempat, melainkan berfungsi membentuk verba pasif sehingga penulisan yang sesuai adalah disayangi.

Selain itu, ditemukan pula bentuk *di kasih* sebagaimana terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Kesalahan Afiksasi pada Bentuk *di kasih*

Gambar 10 menunjukkan penggunaan bentuk *di kasih* yang masih sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun bentuk tersebut dapat dipahami oleh pembaca, secara kaidah bahasa Indonesia bentuk tersebut merupakan kata kerja berimbuhan sehingga harus ditulis serangkai menjadi *dikasih*. Kesalahan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi sehari-hari turut memengaruhi pola penulisan pada ruang digital.

Berdasarkan keseluruhan data afiksasi, pola kesalahan yang ditemukan menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu pemisahan prefiks *di-* dari kata kerja yang menjadi dasarnya. Kesalahan tersebut menjadi bentuk penyimpangan afiksasi yang paling dominan dalam kategori ini. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, pengguna cenderung mengutamakan kemudahan dan kecepatan penyampaian pesan sehingga kurang memperhatikan hubungan antara bentuk imbuhan dan kata dasar. Dengan demikian, kesalahan afiksasi pada komentar Instagram Joko Widodo tidak hanya berkaitan dengan persoalan ejaan, tetapi juga menunjukkan ketidaktepatan dalam proses pembentukan kata yang menjadi bagian penting dari kajian morfosintaksis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital pada komentar Instagram akun resmi Joko Widodo masih memperlihatkan adanya berbagai bentuk penyimpangan morfosintaksis. Berdasarkan analisis terhadap 1.593 komentar induk, ditemukan 187 komentar yang mengandung kesalahan morfosintaksis. Kesalahan tersebut diklasifikasikan

ke dalam tiga kategori utama, yaitu kesalahan reduplikasi, kesalahan penggunaan klitik, dan kesalahan afiksasi. Secara kuantitatif, kesalahan reduplikasi menjadi bentuk kesalahan yang paling dominan dengan jumlah 88 data (47,06%), diikuti oleh kesalahan penggunaan klitik sebanyak 58 data (31,02%), serta kesalahan afiksasi sebanyak 41 data (21,92%).

Dominasi kesalahan reduplikasi menunjukkan bahwa proses pembentukan kata melalui pengulangan unsur bahasa merupakan aspek morfologis yang paling rentan mengalami perubahan dalam komunikasi digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengguna media sosial cenderung melakukan penyederhanaan bentuk kata ulang melalui penggunaan strategi grafis, seperti mengganti unsur pengulangan dengan angka 2 pada bentuk *bner2, cucu2, dan sehat2*. Meskipun bentuk tersebut tetap dapat dipahami oleh pengguna lain berdasarkan komunikasi, secara morfosintaksis bentuk tersebut menunjukkan adanya perubahan struktur karena unsur pembentuk reduplikasi tidak lagi direalisasikan dalam bentuk linguistik yang lengkap.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital memiliki karakteristik berbeda dibandingkan komunikasi tertulis formal. Interaksi pada media sosial berlangsung secara cepat, spontan, dan berorientasi pada penyampaian pesan secara efisien. Oleh karena itu, pengguna sering melakukan modifikasi terhadap bentuk bahasa untuk menyesuaikan kebutuhan komunikasi. Dalam hal ini, penyimpangan morfosintaksis tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa, tetapi dapat dipahami sebagai strategi adaptasi linguistik dalam ruang digital yang mengutamakan kecepatan produksi teks dan efektivitas penyampaian makna (Anindya & Rondang, 2021; Arianita & Aini, 2022).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bahasa media sosial memiliki kecenderungan menghasilkan variasi bentuk morfologis melalui proses penyingkatan, perubahan struktur kata, dan pembentukan bentuk baru yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Kajian Rohmawati dan Munazharoh (2024), Nurjamilah et al. (2024), serta Numertayasa et al. (2023) menunjukkan bahwa reduplikasi merupakan salah satu unsur morfologis yang sering mengalami variasi dalam komunikasi digital karena memiliki fungsi tidak hanya sebagai pembentuk makna gramatikal, tetapi juga sebagai strategi ekspresif dalam menyampaikan penekanan, intensitas, maupun sikap penutur. Dengan demikian, dominasi kesalahan reduplikasi dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan karakteristik komunikasi Instagram yang memungkinkan pengguna menggunakan bentuk bahasa yang lebih fleksibel.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji reduplikasi dalam bahasa daerah atau sistem morfologi tertentu. Beberapa penelitian mengenai reduplikasi bahasa daerah menunjukkan bahwa pengulangan kata dapat memiliki fungsi gramatikal yang kompleks, seperti pembentuk kategori kata, penanda jumlah, maupun perubahan makna tertentu (Benu et al., 2024; Lagarens, 2018). Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa reduplikasi dalam komentar Instagram lebih banyak mengalami perubahan pada aspek representasi grafis, yaitu bagaimana bentuk ulang ditulis oleh pengguna dalam komunikasi digital. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa reduplikasi dalam ruang digital tidak hanya mengalami variasi secara morfologis, tetapi juga mengalami transformasi secara visual melalui penggunaan simbol sebagai pengganti unsur bahasa.

Temuan mengenai dominasi kesalahan reduplikasi memberikan pemahaman bahwa pengguna media sosial cenderung mengubah mekanisme pembentukan kata ulang menjadi bentuk yang lebih ringkas. Penggunaan angka 2 sebagai pengganti unsur ulang pada bentuk *bner2, cucu2,* dan *sehat2* menunjukkan adanya pergeseran dari sistem morfologi menuju strategi efisiensi grafis.

Dalam perspektif morfosintaksis, reduplikasi bukan hanya proses pengulangan bentuk, tetapi juga berkaitan dengan fungsi sintaksis dan makna yang muncul dalam konstruksi kalimat. Bentuk ulang dapat berfungsi sebagai penanda jumlah, intensitas, keberulangan, maupun penguatan makna tertentu. Akan tetapi, dalam komunikasi digital,

fungsi tersebut sering dipertahankan melalui bentuk yang lebih sederhana. Artinya, pengguna tetap mempertahankan pesan semantis yang ingin disampaikan, tetapi mengurangi kompleksitas bentuk linguistiknya (Nurjamilah et al., 2024; Anindya & Rondang, 2021).

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara bahasa sebagai sistem normatif dan bahasa sebagai praktik komunikasi. Dalam perspektif normatif, bentuk seperti *cucu2* dan *sehat2* merupakan penyimpangan karena tidak mengikuti pola reduplikasi bahasa Indonesia yang mensyaratkan pengulangan bentuk dasar secara lengkap menggunakan tanda hubung. Namun, dalam perspektif komunikasi digital, bentuk tersebut memiliki fungsi pragmatis karena mampu menyampaikan makna dengan cepat dan tetap dapat dipahami oleh komunitas pengguna.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung pandangan bahwa variasi bahasa digital tidak selalu dapat dipahami sebagai bentuk kesalahan semata, tetapi juga sebagai bentuk kreativitas linguistik yang muncul akibat tuntutan komunikasi daring. Akan tetapi, ketika bentuk tersebut digunakan dalam ruang akademik, pendidikan, atau komunikasi formal, penggunaan bentuk baku tetap menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Selain reduplikasi, penelitian ini menemukan bahwa kesalahan penggunaan klitik menempati posisi kedua dengan jumlah 58 data (31,02%). Kesalahan tersebut terutama berupa pemisahan klitik *-nya* dari kata yang mendahuluinya, seperti pada bentuk *besar nya, cucu nya,* dan *ajudan nya.* Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna media sosial masih memperlakukan unsur terikat sebagai bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri.

Dalam kajian morfosintaksis, klitik memiliki karakteristik khusus karena berada pada batas antara unsur morfologi dan sintaksis. Klitik tidak dapat berdiri sendiri secara bebas, tetapi memiliki hubungan gramatikal dengan unsur yang dilekatinya. Oleh karena itu, pemisahan klitik tidak hanya berkaitan dengan persoalan ejaan, tetapi juga menunjukkan adanya gangguan terhadap hubungan struktural antara unsur pembentuk kata (Husnah & Herniti, 2022; Herpindo et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa unsur klitik dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi penting dalam penandaan kepemilikan, hubungan referensial, maupun struktur gramatikal dalam kalimat (Annisa & Amalia, 2022; Renoat, 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan fenomena yang berbeda karena kesalahan klitik tidak muncul akibat perubahan fungsi gramatikal, melainkan akibat perubahan cara pengguna merepresentasikan unsur terikat dalam bentuk tulisan digital.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi pilihan kosakata, tetapi juga memengaruhi cara pengguna memahami struktur internal kata. Dalam komunikasi yang berlangsung cepat, pengguna cenderung lebih memperhatikan penyampaian pesan dibandingkan ketepatan hubungan morfologis antarunsur kata.

Kategori terakhir yang ditemukan adalah kesalahan afiksasi sebanyak 41 data (21,92%). Kesalahan ini terutama berupa pemisahan prefiks *di-* dari kata dasar, seperti pada bentuk *di rendahkan, di sayangi,* dan *di kasih*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengguna masih mengalami kesulitan membedakan fungsi di- sebagai prefiks pembentuk verba pasif dengan di sebagai kata depan.

Dalam bahasa Indonesia, afiksasi merupakan proses morfologis yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan kelas kata dan perubahan makna. Prefiks, sufiks, konfiks, maupun kombinasi afiks berperan dalam membentuk verba, nomina, dan adjektiva. Kajian mengenai afiksasi dalam media sosial menunjukkan bahwa proses pembentukan kata tetap berlangsung secara produktif, tetapi sering mengalami variasi akibat pengaruh bahasa informal, bahasa gaul, dan kebiasaan komunikasi digital (Haruna et al., 2023; Mutaqin et al., 2023; Tajuddin et al., 2022).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesalahan afiksasi pada komentar Instagram bukan menunjukkan hilangnya fungsi afiks dalam komunikasi digital, melainkan menunjukkan adanya perubahan pada tingkat representasi tulisan. Pengguna masih

memahami makna kata seperti *direndahkan, disayangi,* dan *dikasih,* tetapi tidak selalu merealisasikan hubungan antara imbuhan dan kata dasar sesuai dengan aturan baku.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa afiksasi dalam media sosial tidak hanya berkaitan dengan munculnya bentuk kata baru, tetapi juga berkaitan dengan penyimpangan penulisan bentuk berimbuhan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian morfosintaksis digital dengan menunjukkan bahwa proses afiksasi perlu dipahami dalam hubungan antara struktur bahasa dan karakter komunikasi daring.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfosintaksis bahasa Indonesia dalam ruang komunikasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan bahasa di media sosial tidak hanya terjadi pada tingkat leksikal, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan kata dan hubungan antarunsur gramatikal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesadaran pengguna terhadap perbedaan antara bahasa informal digital dan bahasa formal. Fenomena seperti penggunaan *bner2, cucu2,* atau pemisahan *di rendahkan* dapat menjadi bahan pembelajaran kontekstual untuk memperkenalkan konsep reduplikasi, klitik, dan afiksasi kepada peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan literasi digital bahasa Indonesia. Pengguna media sosial perlu memahami bahwa kreativitas berbahasa tetap perlu disesuaikan dengan konteks penggunaan. Bentuk bahasa yang dapat diterima dalam komunikasi informal belum tentu sesuai digunakan dalam ruang akademik atau administratif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sumber data penelitian hanya berasal dari komentar Instagram pada satu akun publik, yaitu akun resmi Joko Widodo. Oleh karena itu, pola kesalahan yang ditemukan belum dapat menggambarkan keseluruhan karakteristik bahasa digital masyarakat Indonesia secara umum.

Kedua, penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk kesalahan morfosintaksis tanpa melakukan analisis lebih mendalam mengenai faktor sosial pengguna, seperti usia, latar belakang pendidikan, atau tujuan komunikasi. Faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan penjelasan lebih komprehensif mengenai alasan munculnya variasi bahasa digital.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan membandingkan berbagai platform digital, seperti TikTok, X, Facebook, atau YouTube, serta membandingkan komentar pada akun publik figur, institusi pemerintah, dan pengguna umum. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik atau pragmatik untuk mengkaji hubungan antara bentuk kesalahan bahasa, identitas pengguna, dan fungsi komunikasi dalam ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan morfosintaksis dalam komentar Instagram bukan hanya persoalan ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa, tetapi juga merupakan fenomena linguistik yang menggambarkan adaptasi bahasa Indonesia terhadap perkembangan komunikasi digital.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital pada komentar Instagram akun resmi Joko Widodo memperlihatkan adanya dinamika penggunaan bahasa yang mengalami penyimpangan pada aspek morfosintaksis. Kesalahan yang ditemukan tidak semata-mata menunjukkan rendahnya pemahaman pengguna terhadap kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga menggambarkan adanya kecenderungan adaptasi bahasa akibat karakter komunikasi media sosial yang cepat, spontan, dan berorientasi pada efisiensi penyampaian pesan. Bentuk penyimpangan paling menonjol terjadi pada proses pembentukan kata, terutama reduplikasi, yang direalisasikan melalui strategi penyingkatan grafis menggunakan simbol angka. Selain

itu, penggunaan klitik dan afiksasi menunjukkan bahwa unsur bahasa yang bersifat terikat masih rentan mengalami perubahan dalam praktik komunikasi digital.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan media sosial telah memengaruhi cara pengguna merepresentasikan struktur bahasa Indonesia, baik pada tingkat bentuk kata maupun hubungan gramatikalnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi kebahasaan digital agar pengguna mampu membedakan penggunaan bahasa sesuai situasi komunikasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian morfosintaksis digital dengan menunjukkan bahwa variasi bahasa di media sosial perlu dipahami sebagai interaksi antara sistem bahasa, kreativitas pengguna, dan tuntutan komunikasi modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kaleb E. Simanungkalit, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Sintaksis yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ai Siti Nurjamilah, Fiqri Abdul Muqit, Khopipah Al Filani, Shofiyah Shofiyah, & Muhammad Hanif Hukama. (2024). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Caption dan Komentar di Salah Satu Postingan Akun Instagram @official.kpk. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(1), 103–117. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1138

Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). BENTUK KATA RAGAM BAHASA GAUL DI KALANGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, *6*(1), 120. https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270

Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *5*(2), 252–270. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1743

Arikah Husnah, & Ening Herniti. (2022). Analisis Bentuk Kata Makian Pada Kolom Komentar Akun @kekeyi cantik Di Tik Tok (Kajian Sosiolinguistik). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 46–56. https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.380

Aspa Aspia, & Diny Mar'ah Hanifah. (2022). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BERITA "10 KARUNG CD WANITA DIDUGA PEZIARAH BERSERAKAN DI NAGARA PADANG CIWIDEY." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *1*(3), 01–12. https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.274

Benu, N. N., Suparwa, I. N., & Putu Putra, A. A. (2024). Morfofonemik Reduplikasi Bahasa Dawan. *Humanis*, *28*(2), 173. https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i02.p03

Blin, B., Olmedo Yúdico Becerril, R., & Martínez de Badereaux, V. (2020). Discurso gramatical y contextualización: descripciones interlingüísticas de docentes de francés en México. *Lenguaje*, *48*(2), 241–260. https://doi.org/10.25100/lenguaje.v48i2.8144

Chireac, S.-M., & Francis, N. (2016). Las transferencias e interacciones entre el español y las lenguas indígenas americanas. *Estudios de Lingüística Del Español*, *37*, 45–70. https://doi.org/10.36950/elies.2016.37.8659

Choirunnisa', E., Arlita Andriani, Diana Intan Sari, Natasya Puteri Ariska, & Chafit Ulya. (2021). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN MORFOLOGI PADA PORTAL BERITA ONLINE SUARA.COM. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, *2*(2), 128–139. https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.330

Darmawan, I., & Rahman, N. I. Z. (2023). Analisis Fonem terhadap Bahasa Slang di Sosial Media Twitter, Instagram dan Facebook. *Journal on Education*, *5*(4), 16229–16244. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2760

Elvianti, E., & Wibowo, A. (2022). KONTEKS KOMUNIKASI NETIZEN DI MEDIA SOSIAL:

Studi Netnografi Komunikasi terhadap Perilaku Bermedia Netizen di Akun Instagram Jokowi. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, *1*(2), 82–96. https://doi.org/10.32923/kpi.v1i2.2120

Ervina Arianita, & Fatma Dwi Aini. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial "Instagram." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *2*(4), 29–39. https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.446

Fuentealba, L. A., Friz Carillo, M., Sumonte Rojas, V., Sanhueza Henríquez, S., & Ramírez Muñoz, B. (2021). La Enseñanza de Lenguas en Chile: Una Mirada desde la Planificación y Política Lingüística. *Estudios Filológicos*, *68*, 69–88. https://doi.org/10.4067/S0071-17132021000200069

Haruna, N., Puspa Mirani Kadir, & Wagiati. (2023). KESALAHAN MORFOLOGI DALAM TULISAN YANG DIUNGGAH DI INSTAGRAM @RIARICIS1795. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, *15*(2), 110–122. https://doi.org/10.36733/sphota.v15i2.6721

Herpindo, H., Wulandari, S., Ristiyani, R., & Nikmatullah, M. R. (2024). Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 9. https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127710

Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(3), 911–930. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.739

Kamila, T. D., Hikmatiar, A., Fimala, A., & Ulya, C. (2021). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN PENGGUNAAN KATA BAKU PADA MAJALAH SKIMAGZ EDISI 8. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(2), 330–337. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3122

Lagarens, Y. (2018). MORFOSINTAKSIS VERBA BAHASA TONSEA. *Kajian Linguistik*, *6*(1). https://doi.org/10.35796/kaling.6.1.2018.24780

León Ortiz, I. (2017). EL GESE: UN GENERADOR DE ENUNCIADOS SIMPLES EN ESPAÑOL BASADO EN EL MODELO SEMÁNTICO PRAGMÁTICO DE LA LINGÜÍSTICA APLICADA. *Revista Folios*, *11*, 69. https://doi.org/10.17227/01234870.11folios69.79

Mutaqin, I., Shalima, I., & Herpindo, H. (2023). PROSES PEMBENTUKAN DERIVASI DAN INFLEKSI PADA RUBRIK EDUKASI KOMPAS.COM. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *24*(1), 133. https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i1.31455

Numertayasa, I. W., Widayani, N. M., & Adiwijaya, P. A. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi pada Postingan Akun Instagram @mahaliniraharja. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *7*(2), 142–151. https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20850

Prameswari, J. Y. (2021). ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA UNGGAHAN INSTAGRAM @raffinagita1717. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *4*(2), 27–36. https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.15357

Purnanto, D. (2015). KAJIAN MORFOLOGI DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL DALAM BAHASA INDONESIA. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *18*(2), 136–152. https://doi.org/10.23917/kls.v18i2.5058

Purwaningsih, D. A., & Sabardila, A. (2022). Penggunaan Bahasa Slang dalam Kolom Komentar Akun Instagram @kakaopageindo. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *7*(1), 63. https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p63-82

Puspita, A. R., & Rosyidiana, H. (2020). Eksistensi Kebakuan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 161–174. https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3521

Rahmansyah, S., & Ardiansyah, T. (2021). Semantic Extensions dalam Komentar Netizen pada Akun Instagram Artis Indonesia: Kajian Semantis. *TheGIST*, *4*(1). https://doi.org/10.53675/gist.v4i1.142

Renoat, E. (2022). KLITIKALISASI VERBA BAHASA LAMAHOLOT DIALEK RITAEBANG. *Jurnal Lazuardi*, *5*(2), 35–42. https://doi.org/10.53441/jl.Vol5.Iss2.76

Rohmawati, S. A., & Harum Munazharoh. (2024). Konstruksi Kosakata pada Fitur Media Sosial Instagram: Kajian Morfosintaksis. *Jurnal Sasindo UNPAM*, *12*(1), 1–9. https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.1-9

Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *8*(2), 255–271. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22282

Sa'diyah, I., Berlianti, S. N., Mubarok, M. Z., & Redani, Y. E. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Konten Iklan Produk Kecantikan di Media Sosial Instagram. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *1*(2), 134–148. https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1696

Tajuddin, D., Darwis, M., & Kaharuddin, K. (2022). Analisis Derivasi dan Infleksi Pada Kata Pinjaman Bahasa Inggris Di Twitter. *Kode : Jurnal Bahasa*, *11*(3). https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38817

Utami, M. A. P., Muzaqqi, M., Ningrum, S. P. R., & Ulya, C. (2021). ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI KATA PADA LAMAN BERITA DARING PUBLIKASI ONLINE.ID. *Jurnal Skripta*, *7*(1). https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.1214

Wiwik susanti, Wiwin Wulandari, Uswatun Hasanah, Aprindah, & Enggi Wahyuni. (2022). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DALAM MEDIA SURAT KABAR KOMPAS.COM. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, *2*(2), 1–8. https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.277

Yuslizar, F. A., & Arifa, Z. (2021). INTERFERENSI MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DALAM BERBICARA BAHASA ARAB KOMUNITAS AL-KINDY UIN MALANG. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *10*(2), 1–11. https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51931